

**ANALISIS KEMISKINAN PETANI PADI DI DESA BUMIHARJO
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
TAHUN 2017**

(JURNAL)

Oleh

Umi Latifah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2018**

Analisis Kemiskinan Petani Padi di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017

Umi Latifah.¹, Buchori Asyik², Edy Haryono³

FKIP Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email: umikbaek@gmail.com, Telp. +6285783057212

Received: Feb, 02th 2018

Accepted: Feb, 02th 2018

Online Published: Feb, 06th 2018

Abstract: Poverty Analysis of Rice Farmers in Bumiharjo, Batanghari, Lampung Timur, 2017. This studied to examine about: The status of land ownership of rice farmers, the average land area of rice farmers, the average income of paddy farmers, the average number of dependents of paddy farmers. This research used descriptive method, population amounted to 249 rice farmers, samples taken by 25 percent that is 62 rice farmers selected used simple random sampling technique. Methods of data collection used observation techniques, structured interview techniques and documentation techniques. The data analysis technique used is the percentage table. The results of this studied indicate that (1) as many as 83,87% of rice farmers worked on their own land and 16,13% of rice farmers worked on land not own. (2) The average land area employed by rice farmers is 0,26 ha. (3) The average income of paddy farmers is Rp 635.269 per moon. (4) The average number of dependents of rice farmers is 5 people.

Keywords: land ownership, land area of rice farmers, income

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang: Status kepemilikan lahan garapan petani padi, rata-rata luas lahan garapan petani padi, rata-rata pendapatan petani padi, rata-rata jumlah tanggungan petani padi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, populasi berjumlah 249 petani padi, sampel yang diambil sebesar 25% yaitu 62 petani padi dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tabel persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sebanyak 83,87% petani padi menggarap lahan milik sendiri dan 16,13% petani padi menggarap lahan bukan milik sendiri (sakap). (2) Rata-rata luas lahan yang digarap petani padi 0,26 ha. (3) Pendapatan rata-rata petani padi sebesar Rp 635.269 perbulan. (4) Rata-rata jumlah tanggungan petani padi sebanyak 5 orang.

Kata kunci: kepemilikan lahan, luas lahan, pendapatan

Keterangan:

¹ = Mahasiswa

² = Dosen Pembimbing 1

³ = Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Masyarakat di daerah pedesaan tidak lepas dari dunia pertanian, karena pekerjaan yang masih mendominasi di daerah pedesaan yaitu pekerjaan dalam bidang pertanian. Menurut Anwas Adiwilaga (1982:1) "Petani adalah seseorang yang melakukan kegiatan bercocok tanam dari hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu." Pada dasarnya petani mengolah lahan supaya dapat memproduksi bahan pangan untuk keluarganya sendiri dan juga untuk dipasarkan ke masyarakat lainnya yang membutuhkan.

Peran petani, khususnya petani padi yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena petani padi menjadi pemasok kebutuhan pangan utama berupa beras pada beberapa daerah di negara ini. Mengingat bahwa padi sebagai makanan pokok untuk masyarakat Indonesia. Pentingnya peran petani padi bagi bangsa Indonesia belum menjanjikan petani tersebut menjadi sejahtera sebab, adanya masalah kemiskinan masih terjadi pada keluarga petani di beberapa daerah

Masalah kemiskinan masih ada di Negara Indonesia, terutama masalah kemiskinan yang terjadi dikalangan masyarakat pedesaan. Kemiskinan ialah seorang atau sekelompok orang tidak mampu atau tidak terpenuhinya kebutuhan dasar individu ataupun sekeluarga seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, serta pendidikan. Sesuai dengan pendapat menurut Emil Salim (1984:41), "kemiskinan dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, dan lain-lain."

Kemiskinan menurut Sayogyo dalam Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:7), "suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang telah ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja serta hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi."

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari kantor kelurahan, sebesar 58,8% (570 KK) di Desa Bumiharjo yang mendapat bantuan Raskin. Raskin adalah bantuan beras untuk membantu keluarga miskin, dapat dikatakan 570 KK yang mendapat bantuan Raskin tersebut adalah keluarga miskin. Data yang diperoleh dari kantor kepala desa ternyata dari 570 KK diantaranya 249 KK yang pekerjaan pokoknya sebagai petani padi dan 221 KK bekerja sebagai buruh.

Luas sempitnya lahan pertanian berpengaruh pada hasil yang diperoleh petani. Menurut Mubyarto (1989:89), "luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani dari usahataniannya" Pendapat Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:88-89), "luas tanah garapan digolongkan ke dalam tiga kelompok masing-masing:

- 1) Sangat sempit: kurang dari 0,25 hektar
- 2) Sempit: antara 0,25 - 0,49 hektar
- 3) Sedang : antara 0,50-0,99 hektar"

Kepemilikan lahan dalam penelitian ini adalah status kepemilikan lahan yang digarap petani. Lahan milik sendiri atau milik orang lain. Status lahan pertanian menurut Soekartawi (2003:6), "klasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1. Lahan milik sendiri
2. Lahan bukan milik sendiri”

Menurut Rita Hanafie (2010:55) “Lahan bagi hasil (sakap), yaitu lahan sewa, tetapi dengan perjanjian besarnya sewa berdasarkan hasil produksi dan dibayarkan setelah panen. Besarnya bagian yang akan diserahkan kepada pemiliklahan sudah ditentukan lebih dahulu seperti setengah atau sepertiga hasil produksi.”

Pendapatan atau penghasilan dapat dilihat dari mata pencaharian yang dilakukan oleh setiap rumah tangga. Menurut Mulyanto Sumardi (1982: 224), Pendapatan dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Pendapatan pokok artinya pendapatan yang utama atau pokok, yaitu hasil yang didapat oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur dan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.
- 2) Pendapatan tambahan yaitu pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulan dan selalu berusaha untuk mencari tambahan misalnya berjualan, hasil kebun, hasil ternak, serta usaha lain yang dapat menambah penghasilan rumah tangga.
- 3) Pendapatan keseluruhan (total) yaitu pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh rumah tangga pada setiap bulan”

Maksud dari tanggungan keluarga adalah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan menurut Abu Ahmadi (1999:250), “dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Keluarga banyak: keluarga yang terdiri dari atas suami isteri dan lebih dari 3 orang anak
- 2) Keluarga sedikit: keluarga yang terdiri dari atas suami isteri dan 3 anak atau kurang dari 3 orang anak .”

Kebutuhan pokok yang paling diutamakan adalah kebutuhan akan makanan, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan kriteria dari kebutuhan dasar dan kesejahteraan berdasarkan ukuran beras menurut Sajogyo (1997:58) yaitu,

- 1) Paling miskin: Pengeluaran per-anggota keluarga setara dengan 180 kg beras/tahun
- 2) Miskin sekali: Pengeluaran per-anggota keluarga setara dengan 181-240 kg beras/tahun
- 3) Miskin: Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 241-320 kg beras/tahun
- 4) Nyaris miskin: Pengeluaran per-anggota keluarga setara dengan 321-480 kg beras/tahun
- 5) Cukup: Pengeluaran per anggota keluarga setara dengan 481-960 kg beras/tahun
- 6) Hidup layak: Pengeluaran per-anggota keluarga setara dengan > 960 beras/tahun.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji kemiskinan yang terjadi pada petani padi di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017

METODE PENELITIAN

Menurut pendapat Moh. Pabundu Tika (2005:4), “Penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagai

mana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis”.

Penelitian ini yang menjadi populasi adalah kepala keluarga petani padi yang mendapatkan Raskin di Desa Bumiharjo yang berjumlah 249 petani. Penelitian ini penarikan sample sebesar 25% dari populasi yaitu sebanyak 62 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Menurut Sugiyono (2015:60), “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Pengertian tersebut berarti dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan haruslah jelas apa yang menjadi variabel penelitian. Definisi operasional variabel merupakan alat atau pedoman yang digunakan untuk mengukur suatu penelitian.

Kepemilikan lahan dalam penelitian ini adalah status kepemilikan lahan yang digarap petani, yang dibedakan menjadi dua yaitu milik sendiri dan bukan milik sendiri yang biasa disebut petani penyakap.

Luas lahan adalah lahan garapan yang dimiliki petani dan dipergunakan untuk usaha tani yang diukur dengan satuan hektar.

- 1) Sangat sempit, jika luas lahan milik < 0,25 hektar
- 2) Sempit, jika luas lahan milik 0,25 - 0,49 hektar
- 3) Sedang, jika luas lahan milik 0,50-0,99 hektar

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang yang diperoleh keluarga

petani dalam satu tahun. Pendapatan yang berasal dari hasil pertanian dan non pertanian.

- 1) Pendapatan petani kecil apabila pendapatan di bawah atau sama dengan rata-rata responden
- 2) Pendapatan petani besar, apabila pendapatan lebih dari pendapatan rata-rata responden

Jumlah tanggungan keluarga dapat diartikan banyaknya individu yang terdapat dalam satu keluarga dikatakan tanggungan sedikit bila jumlah tanggungan kepala keluarga terdiri dari istri dan ≤ 3 orang anak/anggota keluarga yang ditanggung, sedangkan tanggungan banyak apabila jumlah tanggungan petani terdiri dari isteri dan > 3 orang anak/anggota keluarga lainnya.

Besarnya jumlah tanggungan akan mempengaruhi pengeluaran kebutuhan keluarga, yang mengakibatkan pada besar kecilnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan keluarga. Hal tersebut bisa dijadikan dasar untuk mengetahui tingkat kemiskinan dengan cara menghitung tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun berdasarkan nilai tukar beras dengan nilai Rp 9.000,- per kilo di daerah penelitian.

- 1) Paling miskin: Pengeluaran per anggota keluarga < Rp 1.620.000 per-tahun
- 2) Miskin sekali: Pengeluaran per anggota keluarga Rp 1.629.000 - 2.160.000/tahun
- 3) Miskin: Pengeluaran per anggota keluarga Rp 2.169.000-2.880.000 pertahun
- 4) Nyaris miskin: Pengeluaran per anggota keluarga Rp 2.889.000 - 4.320.000/tahun

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara terstruktur. Alat pengumpulan data memakai lembar pedoman untuk wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis tabel persentase.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis persentase dengan tabel distribusi yang frekuensinya diubah dalam persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FR = \frac{F_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

FR = Frekuensi Relatif

F_i = Frekuensi baris ke- i

N = Jumlah sampel (Sofar Silaen dan Widiyono, 2013:178)

KEADAAN GEOGRAFIS LOKASI PENELITIAN

Secara astronomis Desa Bumiharjo terletak pada posisi $105^{\circ}19'01''$ BT - $105^{\circ}20'39''$ BT dan $5^{\circ}07'04''$ LS - $5^{\circ}08'15''$ LS. Secara Administrasi, Desa Bumiharjo terletak pada Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur dengan luas wilayah 738,15 ha. Menurut data monografi adapun batas-batas Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yang telah ditetapkan sebagai berikut:

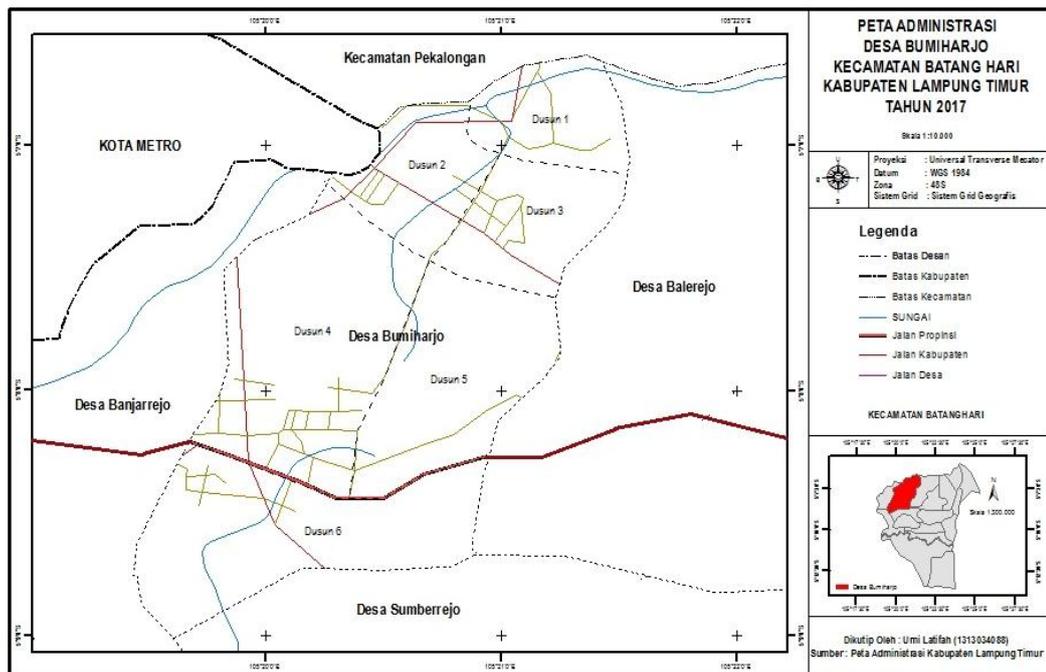
- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan dan Kota Metro
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberejo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Banjarejo

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Balerejo

Keadaan topografi Desa Bumiharjo sama dengan sebagian besar keadaan topografi daerah lain di bagian timur Provinsi Lampung yaitu berupa daerah yang datar dan tidak nampak bentang lahan yang bergelombang. Secara umum Desa Bumiharjo terletak pada ketinggian 50 m di atas permukaan laut. Keadaan topografi yang demikian menyebabkan lahan sangat cocok untuk dijadikan persawahan dengan tanaman utamanya yaitu padi.

Ketinggian wilayah Desa Bumiharjo yaitu 50 meter dari permukaan laut (dpl) dengan curah hujan 2000/3000 mm, serta kondisi suhu di desa ini kisaran $27-32^{\circ}\text{C}$ (Monografi Desa, 2015). Berdasarkan keterangan yang ada di monografi Desa Bumiharjo maka daerah ini merupakan daerah panas. Desa Bumiharjo merupakan daerah panas dengan suhu rata-rata 26°C . Dimana dengan suhu tersebut di Desa Bumiharjo banyak terdapat tanaman budidaya pertanian seperti: padi, jagung, kelapa, coklat, kopi dan lainnya.

Mayoritas penduduknya bekerja pada bidang pertanian yaitu petani sawah. Penduduk di desa ini lebih sering menanam jenis komoditi padi sawah. Masyarakat desa pun masih memiliki jiwa gotong royong karena setiap sebulan sekali masyarakat khususnya petani padi petani bersama-sama membersihkan tempat irigasi atau saluran air.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Bumiharjo adalah 2.894 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.457 jiwa dan perempuan berjumlah 1.397 jiwa. Sehingga didapatkan *sex ratio* 104 (100 jiwa penduduk perempuan terdapat 104 jiwa penduduk laki-laki). Kepadatan penduduk dalam 1 Km² lahan di Desa Bumiharjo dihuni oleh 392 jiwa penduduk.

Komposisi penduduk Desa Bumiharjo yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah komposisi penduduk berdasarkan klasifikasi biologi (umur dan jenis kelamin), klasifikasi sosial (tingkat pendidikan) dan klasifikasi ekonomi (mata pencaharian).

Desa Bumiharjo yang berada pada kelompok umur di bawah 15 tahun berjumlah 718 jiwa atau (25,16%), jumlahnya lebih besar dibandingkan

dengan kelompok umur yang berusia 65 tahun ke atas yang hanya berjumlah 24 jiwa atau (0,84%) sedangkan penduduk yang berusia produktif berjumlah 2.112 jiwa (74%). Kriteria penggolongan di atas maka penduduk di Desa Bumiharjo termasuk ke dalam kategori penggolongan penduduk berstruktur tua, yaitu sebanyak 25,16% penduduknya berumur di bawah 15 tahun dan hanya 0,84% penduduknya berusia 65 tahun ke atas.

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Bumiharjo sebagian besar hanya tamat sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 943 orang sekitar 33,04% dari jumlah penduduk yang ada. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang cukup memperhatikan menyebabkan petani padi mengalami kesulitan untuk membiayai pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan menengah. Faktor

lain yang menyebabkan anak putus sekolah karena keinginan sendiri, karena kasihan kepada orang tuanya yang bekerja keras untuk membiayai sekolah sehingga anak memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.

Masyarakat Desa Bumiharjo bekerja sebagai petani sawah, yaitu mencapai 53,2% sekitar 587 jiwa. Hal tersebut disebabkan oleh pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang sudah dari zaman dahulu dilakukan oleh masyarakat di Desa Bumiharjo oleh karena itu keturunannya juga mengikuti atau meneruskan jejak orang tua terdahulu. Faktor alam juga cocok untuk melakukan kegiatan pertanian yang bentuk lahannya cukup datar sehingga memudahkan petani untuk menanam padi dan palawija.

HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Umur dihitung pada saat petani padi mengalami ulang tahun terakhir. Umur menentukan orang termasuk dalam klasifikasi usia produktif atau pun non produktif. Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur petani padi yang bekerja sebagai petani padi. Petani padi berada pada usia produktif dan jumlah petani padi paling banyak berada pada kelompok umur 35-39 tahun yaitu mencapai 27,41%. Petani padi yang berumur produktif, dimungkinkan dapat bekerja secara optimal mengingat kemampuan fisik mereka dalam kondisi cukup baik.

Petani padi di Desa Bumiharjo sebagian besar merupakan penduduk dalam usia produktif penuh sehingga

dalam aktivitas pertanian yang dilakukan oleh penduduk tersebut dapat berjalan baik dan menghasilkan produksi yang maksimal karena didukung oleh kondisi fisik maupun tenaga yang masih kuat dari petani padi penduduk petani padi.

Tingkat pendidikan petani padi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani padi. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan petani padi terendah adalah tidak tamat sekolah dasar (SD) dan untuk yang tertinggi adalah tamatan SMA.

Petani padi yang jenjang pendidikannya hanya sampai sekolah dasar atau SD yaitu sejumlah 35 petani padi atau 56,45% dari seluruh petani padi. Serta ada 5 petani padi yang tidak menamatkan sekolah dasar atau SD. Sehingga dari bekal pendidikan yang mereka miliki tergambar bahwa untuk menempuh kehidupan mereka kurang dibekali oleh ilmu pengetahuan dan apabila mereka bekerja, pekerjaan yang bisa mereka dapatkan cenderung memerlukan tenaga dan jam kerja yang besar namun dengan upah yang minim.

1. Status Kepemilikan Lahan Garapan Petani Padi

Sebagian besar petani padi telah beranggapan bahwa dengan memiliki lahan garapan secara pribadi mereka mampu memperoleh pendapatan yang maksimal, namun petani yang tidak memiliki lahan garapan mereka berusaha dibidang pertanian dengan mengelola lahan garapan milik orang lain dengan harapan memperoleh penghasilan yang dapat dijadikan sumber pengeluaran untuk kebutuhan

pokok keluarga. 83,87% (52 petani padi) memiliki lahan sendiri, 16,13% (10 petani) tidak memiliki lahan garapan sendiri dengan pendapatan 2/3 bagian dari hasil produksi.

2. Luas Lahan Garapan Petani Padi

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan luas lahan yang digarap petani padi. sebagian besar petani padi memiliki lahan sendiri yaitu dengan luas 0,25 ha sebanyak 33 petani padi atau sekitar 53,23%. Petani padi yang tidak memiliki lahan sendiri sebanyak 10 petani padi atau sekitar 16,13%. Lahan garapan merupakan faktor produksi yang istimewa bagi para petani karena tanpa adanya lahan garapan maka petani tidak dapat menghasilkan produksi sebagai sumber dari pengeluaran kebutuhan pokok keluarga. Sempit luasnya lahan garapan petani padi akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

3. Pendapatan Petani Padi

Pendapatan petani diperoleh dari hasil panen/produksi yang diperoleh dan dari pekerjaan sampingan petani yang diakumulasikan dalam kurun waktu setahun terakhir. Pendapatan terendah yaitu Rp 2.089.125 dan terbesar Rp 11.709.152.

4. Jumlah Tanggungan dan Pengeluaran Kebutuhan Keluarga Petani Padi

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan jumlah tanggungan petani padi adalah jumlah orang dapat berupa istri, anak dan juga anggota keluarga lainnya dalam keluarga

yang hidupnya ditanggung petani padi. jumlah tanggungan kurang dari atau sama dengan 5 (istri dan ≤ 3 orang anak/ anggota keluarga lain) mencapai 64,52% atau 40 petani padi. 35,48% (22 petani) jumlah tanggungan lebih dari 5 orang.

PEMBAHASAN

Petani yang memiliki lahan sendiri penghasilan yang diperoleh tidak dibagikan ke pihak lain, Namun bagi petani penyakap (tidak memiliki lahan) terdapat bagi hasil yaitu sistem pembagiannya adalah pada musim panen pembagiannya 1/3 artinya ketentuan bagi hasilnya pemilik lahan mendapat sepertiga (1/3) dan bagi penggarap duapertiga (2/3) dari hasil panen yang didapatkan, dengan perjanjian semua modal usaha tani dari awal penanaman hingga proses panen dari petani penggarap (bukan pemilik). Status kepemilikan lahan garapan seorang petani padi sangat berpengaruh pada penghasilan petani sendiri, karena penghasilannya harus dibagi kepada pemilik lahan.

Seperti pada status lahan garapan, luas lahan garapan juga menjadi faktor penting dalam kegiatan pertanian. Menurut Abd. Rahim dan Diah Retno D. W. (2008:36) "Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komonditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut."

Berdasarkan dari hasil penelitian luas lahan sawah yang digarap seluruh petani padi petani padi penduduk petani padi di Desa Bumiharjo

adalah 17,625 hektar. Rata-rata setiap petani padi petani padi memiliki lahan garapan 0,26 hektar. Sebanyak 33 (53,23%) memiliki lahan sendiri dengan luas 0,25 ha, sebanyak 17 petani padi (27,41%) memiliki lahan sendiri dengan luas < 0,25 ha dan 2 petani padi (3,23%) memiliki lahan sendiri dengan luas 0,50 ha. Petani padi yang tidak memiliki lahan sendiri sebanyak 10 petani padi (16,13%) dengan luas lahan yang digarap 0,50 ha.

Lahan garapan merupakan faktor produksi yang istimewa bagi para petani karena tanpa adanya lahan garapan maka petani tidak dapat menghasilkan produksi guna untuk kebutuhan pokok keluarga petani. Sempitnya lahan garapan yang dimiliki petani padi mengakibatkan hasil yang diperoleh pun sedikit. Sedikitnya hasil yang diperoleh tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh pun sedikit.

Untuk petani padi yang lahan garapannya sempit dan milik orang lain kondisi ekonominya akan lebih buruk karena hasil panennya dibagi lagi dengan si pemilik lahan.

Pendapatan petani sekeluarga diperoleh dari hasil tani (padi dan bukan padi) dan non usahatani seperti pedagang, tukang, pemulung dan kuli bangunan. Kriteria tinggi rendahnya pendapatan total petani padi di Desa Bumiharjo dapat diukur berdasarkan penghasilan rata-rata yang diperoleh baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa pendapatan bersih dengan satuan rupiah. Sebelum melihat pendapatan total petani padi dapat melihat terlebih dahulu seberapa besar pendapatan pokok petani padi yang dalam

hal ini adalah pendapatan dari menanam padi, jagung dan ubi kayu.

Pendapatan pokok petani padi merupakan pendapatan yang dihasilkan dari usaha pertanian sawah irigasi. Pendapatan pokok petani diperoleh dua kali dalam setahun. Seperti yang telah disinggung bahwa penghasilan petani padi di Desa Bumiharjo didapatkan pada waktu panen periode tanam pertama dan periode tanam kedua. Penghasilannya pun tidak dapat disamakan tiap periode, karena jenis komoditas dan harga jual yang berbeda. Produksi yang diperoleh juga mempengaruhi pendapatan pokok petani padi.

Mengingat keadaan petani padi yang memiliki lahan garapan sempit sehingga tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa mencari pekerjaan tambahan. Pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh petani adalah berdagang, kuli bangunan, pemulung.

Berbagai pekerjaan sampingan petani padi yang dilakukan dapat menambah pendapatan mereka yang cukup. Jadi tinggi rendahnya pendapatan total petani padi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain antaranya seperti pekerjaan sampingan dan hasil menanam, hasil penelitian rata rata penghasilan tambahan petani padi mencapai Rp 2.627.434per-tahun.

Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit tidak menjamin pemenuhan kebutuhan pokok dapat terpenuhi karena pada dasarnya pendapatan petani padi termasuk pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan petani padi disebabkan oleh sempitnya lahan yang digarap petani.

Terlebih petani yang lahannya bukan milik sendiri, karena penghasilan dari hasil panen dibagi dengan pemilik lahan yang sebenarnya.

Keadaan ini mengakibatkan sulitnya memperoleh pendapatan yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Kurangnya pengetahuan petani padi yang dilihat pada tabel pendidikan terakhir petani, menyebabkan petani tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan sampingan yang lebih baik. Jumlah tanggungan akan berpengaruh pada pengeluaran kebutuhan pokok keluarga.

Untuk petani padi yang tergolong miskin sekali berjumlah 25 petani padi atau 40,32%, untuk petani padi yang tergolong paling miskin juga terbilang cukup banyak yaitu sekitar 18 petani padi atau 29,03% dari jumlah petani padi dan petani miskin sebanyak 19 atau 30,65%. Petani padi masih dalam kategori miskin sehingga masih layak mendapatkan beras dari pemerintah yaitu raskin.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini setelah ditabulasikan, dipersetasekan dan kemudian dianalisis, maka dapat disimpulkan mengenai kemiskinan petani padi di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur tahun 2017 sebagai berikut:

1. Status kepemilikan lahan yang digarap petani padi dibagi menjadi 2 yaitu milik sendiri dan bukan milik sendiri. Hasil penelitian

didapatkan bahwa 52 petani padi (83,8%) mempunyai lahan sendiri dan 10 petani padi (16,13%) lahan bukan milik sendiri. Status kepemilikan lahan ini mempengaruhi pendapatan petani sendiri karena petani yang menggarap milik orang lain penghasilan dari hasil panen harus dibagi kepada pemilik lahan. Sehingga petani yang tidak memiliki lahan sendiri hanya mendapatkan 2/3 hasil dari produksi.

2. Luas rata-rata lahan yang digarap petani padi 0,26 ha. Sebanyak 33 petani padi (53,23%) dengan luas lahan garapan hanya 0,25 ha, 17 petani padi (27,41%) dengan luas lahan garapan < 0,25 ha dan 2 petani padi (3,23%) dengan luas lahan garapan 0,50 ha. Petani yang menggarap lahan milik orang lain sebanyak 10 petani (16,13%) luas lahan garapan 0,50 ha.
3. Rata-rata pendapatan total petani padi dari usahatani dan non usahatani yaitu Rp 7.623.227 pertahun, sehingga perbulan hanya mendapatkan Rp 635.269. sebanyak 33 petani (53,23%) berpendapatan di atas rata-rata dan sebanyak 29 petani (46,77%) berpendapatan di bawah atau sama dengan rata-rata. Rata-rata pendapatan dalam satu tahun hanya Rp 7.623.227 ini harus digunakan untuk kebutuhan anggota keluarga sehari-hari.
4. Rata-rata jumlah tanggungan petani padi sebanyak 5 orang. Petani padi memiliki tanggungan keluarga yang kurang dari 5 orang mencapai 40 petani padi (64,52%) dan petani mempunyai tanggungan keluarga lebih atau sama

dengan 5 orang mencapai 22 petani (35,48%). Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi pengeluaran kebutuhan keluarga, sehingga dapat diketahui tingkat kemiskinan yang terjadi. Diperoleh hasil yaitu miskin sekali berjumlah 25 petani padi (40,32%), untuk petani padi yang tergolong paling miskin juga terbilang cukup banyak yaitu sekitar 18 petani padi (29,03%) dari jumlah petani padi dan petani miskin sebanyak 19 (30,65%)

Rita Hanafie. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta. C.V Andi Offset.

Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor . LPSB-IPB.

Sofar Silaen dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta. In Media.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta

Abd. Rahim dan Diah Retno D. H. 2008. *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Jakarta. Penebar Swadaya.

Anwas Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Bandung. Alumni.

Emil Salim. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan*. Jakarta. Inti Idayu Press.

Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta. BPF.

Mulyanto Sumardi. 1982. *Sumber Pendapatan Pokok dan Prilaku Menyimpang*. Jakarta. CV.Rajawali

Pabundu Tika, Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Rahim, Abd dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori, dan Khusus)*. Jakarta. Penebar Swadaya.